

**PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN UKURAN RETURN SAHAM SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**  
**(Studi Kasus Pada Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

**Rizka Wahyuningsih<sup>1</sup>, Syamsul Huda<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>rizkawn130@gmail.com, <sup>2</sup>syamsul.huda@fe.unsika.ac.id

**Abstract**

*This research aims to determine and test the influence of Return On Assets, Current Ratio, and Debt To Equity Ratio on Income Smoothing with Stock Return Measures as a Moderating Variable in Food and Beverages Sub-Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses secondary data with a research period of 2019-2023. The research population includes all Food and Beverages Sub-Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The sample in this research was determined using the purposive sampling method. The data analysis technique in this research is descriptive and verification. The data analysis method used is logistic regression analysis with moderated regression analysis. Data was processed using SPSS version 25 software. The research results show that spatially Return On Assets has no effect on Income Smoothing, Current Ratio has an effect on Income Smoothing, Debt to Equity Ratio has an effect on Income Smoothing. The stock return moderation variable is not able to moderate the Return On Assets to Income Smoothing, The stock return moderation variable is able to moderate the Current Ratio to Income Smoothing, The stock return moderation variable is not able to moderate the Debt to Equity Ratio to Income Smoothing in Food and Beverages Sub Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period.*

**Keyword:** Return on Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Income Smoothing, stock return

**Pendahuluan**

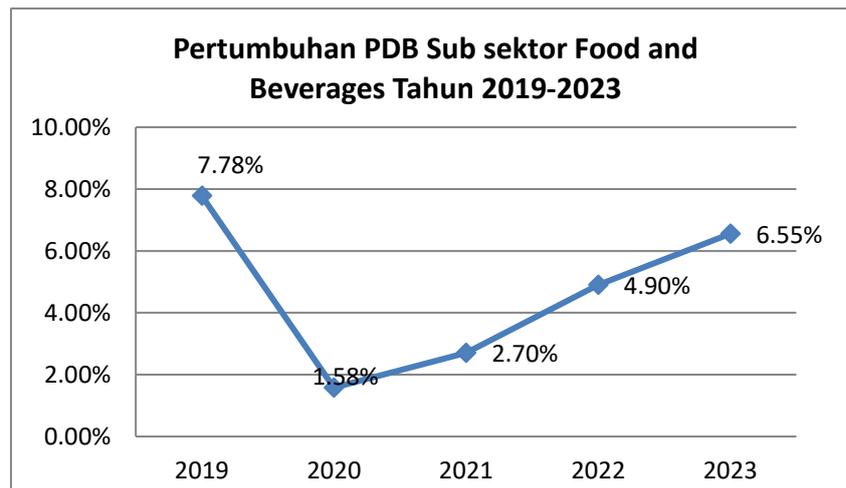
Dunia bisnis telah menghadapi beragam perubahan di dalam perekonomian sebuah negara sehingga menyebabkan kompetisi ketat diantara perusahaan. Guna berkompetisi bersama perusahaan lainnya, wajib membenahi performa juga mengembangkan usahanya guna menggapai tujuan perusahaan. Satu diantara perusahaan yang mana menghadapi ekspansi amat pesat yakni perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur sebagaimana bisa dimanfaatkan guna lahan strategis didalam berinvestasi dikarenakan ekspansinya secara cepat didalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaannya manufaktur terbagi atas 3 golongan yakni, bidang industri barang konsumsi, bidang industri dasar juga kimia, beserta bidang industri sebagainya.

Industri barang konsumsi terkhusus didalam sub bidang food and beverages diprediksi masih merupakan satu diantara bidang unggulan penunjang kemajuan manufaktur juga ekonomi nasional pada era saat ini juga era mendatang. Dalam situasi apapun di negara Indonesia, baik masyarakat mengalami krisis ataupun tidak krisis maka beberapa produk makanan juga minuman masih dibutuhkan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar. Peranan krusial bidang strategis tersebut nampak dari andilnya secara stabil juga signifikan kepada produk domestik bruto (PDB) juga eskalasi pengaktualan investasi. Hal inilah yang menjadi alasan dasar dalam pemilihan bidang industri food and beverage didalam Bursa Efek Indonesia. Dibawah ini sebagai data pertumbuhan PDB Sub bidang Food and Beverages tahun 2019 hingga tahun 2023.

DOI: 10.33603/ejpe.v1i2i2.9440

*This is an open access article under the CC-BY-SA license*





**Gambar 1. Pertumbuhan PDB Subsektor Food and Beverages Tahun 2019-2023**

Didalam grafik terlihat bahwasannya kemajuan PDB Sub sektor Food and Beverages mengalami penurunan signifikan di tahun 2020 menjadi 1,58% yang diakibatkan adanya pandemic COVID-19, dengan dampak besar dari pandemi COVID-19 periode 2019-2023 menawarkan konteks yang kaya untuk meneliti bagaimana perusahaan di sektor ini beradaptasi dan mengelola kinerja keuangan mereka. Di tahun 2021 sampai tahun 2023 perusahaan selalu menghadapi peningkatan signifikan. Pada tahun 2021, industri mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 2,7%. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dengan pertumbuhan mencapai 4,90%. Dilanjutkan pada tahun 2023 terus mengalami kenaikan sebesar 6,55%. Pemulihan ekonomi yang lebih kuat, baik secara domestik maupun global, membantu mengangkat sub sektor Food and Beverages. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketika dalam kondisi kondisi krisis atau tantangan besar seperti pandemi COVID-19, perusahaan kerap didesak agar kian menaikkan performanya supaya performa perusahaan tiap-tiap tahunnya senantiasa bertambah yang berdampak pada hasil kerja sebagaimana paling baik bisa diperoleh.

Kinerja perusahaan untuk investor sangatlah krusial, dikarenakan hal ini dapat digunakan selaku instrumen pertimbangan investor guna memutuskan apakah akan menanamkan ataupun menarik kembali saham yang telah diinvestasikan (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, pengambilan keputusan investor amat bergantung akan mutu laporan finansial sebagaimana disajikan oleh manajemen perusahaan. Laporan finansial mempunyai kelemahan tertentu meskipun pelaporan keuangan diatur dengan standar yang telah ditentukan, tetapi harus disadari bahwasannya laporan finansial mengandung banyak dugaan, pertimbangan, dan pemilihan metode kalkulasi dimana bisa dimanfaatkan penciptanya. Terdapatnya penetapan regulasi akuntansi didalam kriteria sebagaimana bisa dimanfaatkan menjadikan manajemen mempunyai keleluasaan yang cukup guna memanipulasi laporan finansial. Metode akuntansi dimana sengaja ditetapkan manajemen guna tujuan spesifik diketahui selaku istilah Manajemen Laba. Manajemen laba timbul selaku konsekuensi langsung dari usaha para manajer ataupun pelapor finansial guna melaksanakan pengelolaan informasi akuntansi, terkhusus laba, untuk keuntungan pribadi dan/atau perusahaan (Amalia Haniftian and Dillak 2020).

Menurut Scoot (2019) Laba ditandakan bermutu bila laba tersebut punya sedikit ataupun tidaklah memuat gangguan persepsi juga bisa memproyeksikan performa finansial perusahaan sebenarnya, sementara laba dimana tidaklah bermutu bisa diakibatkan banyak aspek contohnya yaitu terdapatnya implementasi manajemen laba sebagaimana dikerjakan karena terdapatnya sifat oportunistik akan manajemen yang mempergunakan asimetri informasi sebagaimana berlangsung diantara pihak manajemen juga pemegang saham. Manajemen laba timbul selaku konsekuensi langsung dari usaha para manajer ataupun pelapor finansial guna melaksanakan pengelolaan informasi akuntansi, terkhusus laba, untuk keuntungan pribadi dan/atau perusahaan (Burhan, M. C., and Malau, H. 2021). Manajemen laba tidaklah bisa didefinisikan selaku usaha negatif dimana merugikan dikarenakan tidaklah selalu manajemen laba mengarah kepada manipulasi laba. Didalam prinsipnya manajemen laba adalah sebuah cara didalam menyediakan informasi laba terhadap masyarakat sebagaimana telah diselaraskan akan kepentingan ataupun kepentingan manajer itu sendiri ataupun menguntungkan perusahaan, sehingga dibutuhkan pengawasan supaya manajemen bisa menjalankan peran juga tanggung jawabnya selaras akan terkait pengelolaan informasi laba.

Laba merupakan informasi utama bagi investor, tanpa memerhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Manajer memanfaatkan kesempatan ini untuk menjalankan manajemen laba. Laporan finansial, terkhusus dalam analisis finansial, sangat penting bagi kreditor dan investor guna memahami aspek-aspek terkait manajemen laba, dengan tujuan agar mereka kian berhati-hati juga kritis didalam mengevaluasi mutu laporan keuangan. Implementasi manajemen laba telah menjadi isu dimana amatlah mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Disediakan empat model manajemen laba sebagaimana dijalankan manajer, yakni: (1) *Big Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization*, juga (4) *Income Smoothing*. Berlandaskan keempat model tadi, *income smoothing* adalah yang paling sering digunakan didalam aktivitas rekayasa finansial.

Definisi perataan laba (*Income Smoothing*) adalah aktivitas sebagaimana dilakukan oleh manajemen, dengan cara artifisial ataupun nyata, dengan tujuan meminimalkan ketidakstabilan laba sebagaimana dilaporkan akibatnya dapat menggapai tingkat lebih stabil dari satu rentang waktu ke rentang waktu berikutnya. Kejadian tersebut pada akhirnya menyebabkan informasi sebagaimana disuguhkan lebih bersifat manipulatif juga perusahaan tidaklah menggambarkan peristiwa sesungguhnya (Saputri and Suwarno 2023). Akibatnya, informasi tentang laba jadi membingungkan didalam pengambilan keputusan di masa depan. Ketika penyimpangan diminimalkan atau praktik tersebut selaras akan regulasi akuntansi (SAK), perataan laba bisa dianggap baik. Kapabilitas laba didalam perataan laba dianggap bisa digantikan, namun pasar melihat praktik tersebut kurang efektif juga berkaitan akan teori keagenan. Untuk mengetahui benarkah sebuah perusahaan menjalankan perataan laba, digunakan indeks Eckel. Prosedur indeks eckel menjadi satu diantara cara guna menghitung perataan laba didalam sebuah perusahaan, adanya indikasi aksi perataan laba tersebut diperlihatkan indeks  $<1$ . Kalkulasi indeks eckel didalam studi ini memanfaatkan instrumen pendukung microsoft excel dimana mempergunakan fungsi Deviasi Standar (stdev), Mean (average), juga fungsi hitung pembagian. Sejumlah aspek ditemukan didalam berdampak akan aktivitas perataan laba, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER).

ROA memiliki kapabilitas guna menaksir perusahaan didalam memperoleh keuntungan di masa lalu ataupun telah lampau dimana selanjutnya diramalkan pada masa mendatang (Prastiwi and Prabowo 2022). Aktiva ataupun asset sebagaimana dimaksudkan berupa jumlah semua kekayaan perusahaan sebagaimana didapat berlandaskan modal pribadi

ataupun modal asing dimana sudah diubah perusahaan jadi aktiva-aktiva sebagaimana dimanfaatkan guna keberlanjutan hidup perusahaan. Investor kerap membandingkan ROA sebuah perusahaan dan perusahaan lain dimana setipe yangmana ialah pesaing primernya dimana mengetahui daya guna manajemen puncak, dikarenakan pemegang saham menaksir efisiensi operasional perusahaan lewat perolehan keuntungannya. Current Ratio (CR) juga diindikasikan dapat berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal ini dikarenakan Current Ratio menaksir kapabilitas perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar. Perusahaan dimana memiliki likuiditas rendah cenderung melakukan *Income Smoothing* sebagai respons terhadap tekanan likuiditas yang mungkin mereka alami. Debt To Equity ratio (DER) dapat dianggap memiliki pengaruhnya kepada praktik *Income Smoothing* lantaran DER berkaitan erat dengan struktur modal perusahaan juga pengambilan keputusan keuangan sebagaimana terkait penggunaan utang. Struktur modal ini memiliki dampak langsung pada risiko dan pengembalian perusahaan. Menggunakan lebih banyak utang didalam struktur modal, perusahaan bisa menaikkan potensi pengembalian investasi, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan.

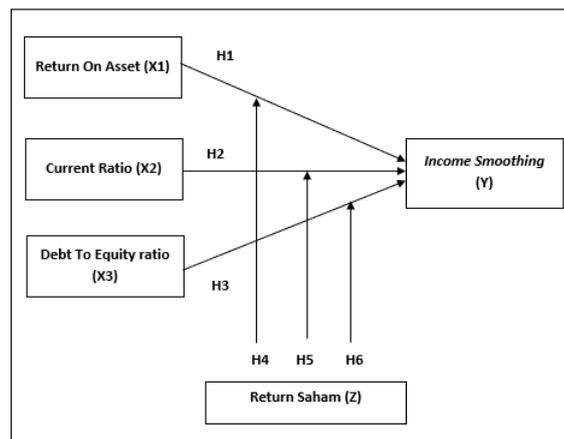
Pembaharuan didalam studi ini adalah dengan memanfaatkan Return saham selaku variabel moderasi. Penggunaan return saham selaku variabel moderasi didalam korelasi diantara ROA, CR, DER, juga *income smoothing* bisa membagikan pengetahuan ekstra terkait bagaimana aspek-aspek tersebut sama-sama berhubungan didalam konteks praktik *Income Smoothing*. Variabel ini digunakan dalam rangka menguji apakah variabel ini bisa membuktikan interaksi antar dampak ROA, CR, juga DER (variabel bebas) terhadap *Income Smoothing* (variabel dependen). *Income smoothing* ialah strategi dimana dimanfaatkan manajemen guna menstabilkan laba sebagaimana dilaporkan dimana tujuannya yaitu menciptakan persepsi kinerja yang lebih stabil dan dapat diandalkan (Amalia Haniftian and Dillak 2020). Return saham dapat memberikan indikasi bagaimana pasar merespons upaya ini. Dengan menggunakan return saham sebagai variabel moderasi, penelitian ini dapat mengevaluasi apakah stabilitas laba yang dihasilkan melalui *income smoothing* benar-benar diterima positif oleh pasar atau sebaliknya.

Menurut Husnan (2002) Fluktuasi return saham yang tinggi juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan tentang praktik perataan laba. Ketika manajemen menyadari bahwa fluktuasi return saham yang tinggi dapat memperkuat reaksi pasar terhadap implementasi perataan laba, mereka mungkin kian berhati-hati didalam menerapkan atau melanjutkan praktik tersebut. Ini bisa mengurangi insentif bagi manajemen didalam menjalankan perataan laba dimana tidaklah etis atau merugikan, karena mereka menyadari bahwa fluktuasi return saham yang tinggi dapat memperburuk konsekuensinya. Fluktuasi return saham dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang penting dalam mengurangi risiko perataan laba yang merugikan (Adigbole, S. A., and Olorede, T. E. 2021). Perusahaan makanan dan minuman sering memiliki siklus bisnis yang lebih panjang dan bergantung pada faktor-faktor musiman atau musiman. Fluktuasi dalam ROA, CR, dan DER mungkin terkait dengan siklus penjualan yang alami dalam industri ini, dan fluktuasi return saham dapat mencerminkan respons pasar terhadap perubahan dalam siklus ini.

Penelitian tentang pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap *Income Smoothing* telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan memiliki perbedaan pengaruh antara ROA terhadap *Income Smoothing*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayah and Adi 2024) menyimpulkan hasil bahwasannya ROA berdampak kepada *Income Smoothing*. Studi serupa sebagaimana dijalankan (Prastiwi, S., and Prabowo,

A. A. 2022) menerangkan bahwasannya tidaklah terdapat dampak diantara ROA kepada *Income Smoothing*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan memiliki perbedaan pengaruh antara Curent Ratio terhadap *Income Smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, R., and Fransiska, F. 2020) menyimpulkan hasil bahwa CR berdampak positif signifikan kepada praktik *Income Smoothing*. Studi serupa sebagaimana dijalankan oleh (Sari, V. Y., Setiono, H., and Nugroho, T. R. 2023) mengatakan bahwasannya CR tidaklah berdampak kepada praktik *Income Smoothing*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan memiliki perbedaan pengaruh antara DER terhadap *Income Smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, E., and Febyansyah, A. 2023) menyimpulkan hasil bahwa DER berpengaruh positif signifikan kepada praktik *Income Smoothing*. Studi sejenis sebagaimana dijalankan (Yulianasari, T., & Noor, A. 2023) mengatakan bahwasannya DER tidaklah berdampak kepada praktik *Income Smoothing*.

Berdasarkan uraian dan gap penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana ROA, CR, dan DER dapat mempengaruhi praktik *Income Smoothing* perusahaan sub sector Food and Beverages sebagaimana tercatat didalam BEI rentang waktu 2019-2023 yang dimoderasi dengan Return Saham, sehingga pada penelitian ini terdapat enam hipotesis yang diuji yaitu H<sub>1</sub>: Return On Asset berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Kemudian dikembangkan H<sub>2</sub>: Current Ratio berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Kemudian dapat dikembangkan H<sub>3</sub>: Debt to Equity ratio berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Kemudian dikembangkan H<sub>4</sub>: Return saham memoderasi hubungan Return On Asset terhadap *Income Smoothing*. Kemudian dikembangkan H<sub>5</sub>: Return saham memoderasi hubungan CR terhadap *Income Smoothing*. Kemudian dikembangkan H<sub>6</sub>: Return saham memoderasi hubungan Debt To Equity Ratio terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan landasan teori juga hasil studi sebelumnya sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bisa ditarik kesimpulan untuk menggambarkan paradigma dari penelitian ini:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Sumber data sebagaimana dimanfaatkan pada studi ini yakni sumber data sekunder, dimana data yang diperoleh pada studi ini bersumber dari laporan finansial tahunan perusahaan yang mana diterbitkan didalam bursa efek indonesia melalui perantara website [www.idx.com](http://www.idx.com). Populasi penelitiannya yakni perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

dengan jumlah populasi sebanyak 27 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan dan penelitian dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan variabel moderasi (moderating) adalah Pengaruh ROA (X1), CR (X2), DER (X3) terhadap *Income Smoothing* (Y) dengan Ukuran return saham (Z). Didalam studi ini analisis verifikatif meliputi analisis regresi logistik dan analisis regresi Moderating. Analisis regresi logistik dimanfaatkan guna menguji variabel independen yakni ROA, CR, DER dan variabel dependennya *Income Smoothing* juga variabel moderasi ialah return saham. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression) dan Moderated Regression Analysis (MRA). Masing-masing hipotesis akan di analisis menggunakan SPSS Versi 25 untuk menguji hubungan antar variabel.

**Hasil dan Pembahasan**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	70	-3.00	-.38	-1.1724	-1.49797
X2	70	-.14	1.10	.3600	.28152
X3	70	-1.19	.18	-.2902	-.34404
IS	70	.00	1.00	.7143	.45502
RETURNSAHAM	70	-.86	1.25	.0957	-.39691
Valid N (listwise)	70				

Berlandaskan hasil analisis diatas, diperoleh nilai N yakni 70 (14 perusahaan x 5 tahun). Berartikan data dalam studi ini sejumlah 70 data. Data ini mencakup Sample sub sektor Food and Beverages periode 2019 hingga 2023 yang berasal dari Web Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berasal dari *Return On Asset*, *Curent Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Income Smoothing*. Nilai minimum *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur yaitu -3,00. Nilai maksimum ROA sebesar -0,38. Nilai mean atau rata-rata yakni -1.1724. Nilai standar devisiasinya sebesar -1,49797. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar devisiasi sehingga diambil kesimpulan sebaran data cukup baik. Nilai minimum *Curent Ratio* sub sektor *Food and Beverages* yaitu -0,14. Nilai maksimum CR sebesar 1,10. Nilai mean atau rata-rata yakni 0,3600. Nilai standar devisiasinya ialah 0,28152. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar devisiasi sehingga diambil kesimpulan sebaran data cukup baik. Nilai minimum *Debt to Equity Ratio* sub sektor *Food and Beverages* yaitu -1,19. Nilai maksimum CR sebesar 0,18. Nilai mean atau rata-ratanya yakni -0,2902. Nilai standar devisiasinya ialah -0,34404. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar devisiasi sehingga diambil kesimpulan sebaran data cukup baik. Nilai minimum *Income Smoothing* sub sektor Food and Beverages yaitu 0. Nilai maksimum IS sebesar 1. Nilai *mean* atau rata-rata yakni 1. Nilai standar devisiasinya ialah 0,45502. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar devisiasi sehingga diambil kesimpulan sebaran data cukup baik. Nilai minimum dari Return saham sub sektor *Food and Beverages*

yaitu -0,86. Nilai maksimum return saham sebesar 1,25. Nilai *mean* atau rata-rata yakni 0,0957. Nilai standar devisiasinya ialah -0,29691. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar devisiasi sehingga diambil kesimpulan sebaran data cukup baik.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Analisis kelayakan model regresi diterapkan untuk memberi penilaian pada kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan dari model regresi memanfaatkan *Goodness of Fit Test* berlandaskan tabel *Hosmer and Lemeshow's*. Model penelitian yang baik adalah model dengan nilai signifikansi  $> 0,05$  pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai tersebut menjelaskan model regresi selaras dengan data observasi. Sebaliknya, apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$ , model tidak layak untuk dilakukan analisis berikutnya. Hasil uji kelayakan model regresi pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.025	8	0.150

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan nilai *Chi-square* 12,025 dan diketahui nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil analisis *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar  $0,150 > 0,05$ . Artinya nilai tersebut di atas 0,05 yang berarti model regresi dapat memperkirakan nilai observasi atau sesuai dengan data observasinya. Berdasarkan hasil tersebut diambil kesimpulan model regresi layak diterapkan dalam tahap pengujian berikutnya sebab tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi (*predicted probabilities*) dengan klasifikasi yang diamati (*observed probabilities*).

Uji Kelayakan Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis keseluruhan model diterapkan guna melihat apakah model yang dihipotesiskan selaras atau tidak dengan data. Tujuannya menemukan model fit terhadap data baik sebelum ataupun setelah variabel bebas digabungkan ke dalam model. Pengujian diterapkan melalui perbandingan antara -2 Log Likelihood awal (block number=0) dengan -2 Log Likelihood akhir (block number=1). Apabila terjadi penurunan antara -2 Log Likelihood awal dengan -2 Log Likelihood akhir, maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan telah fit dengan data. Berikut adalah hasil perbandingan antara -2 Log Likelihood awal (block number=0) dengan -2 Log Likelihood akhir (block number=1).

Tabel 3. Proses Pengujian Model Fit Awal (Blok number=0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	83.808
	2	83.758
	3	83.758

Tabel 4. Proses Pengujian Model Fit Akhir (Blok number=1)

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	ROA	CR	DER	
Step 1	1	76.066	0.953	-0.216	-2.722	-2.175
	2	73.748	1.247	-0.341	-4.809	-4.000
	3	73.616	1.348	-0.377	-5.462	-4.556
	4	73.616	1.354	-0.379	-5.500	-4.587
	5	73.616	1.354	-0.379	-5.500	-4.587

Berdasarkan tabel 3 dan 4, terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood awal (block number=0) dari 83.758 menjadi 73.616 pada -2 Log Likelihood akhir (block number=1). Penurunan menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan sudah baik atau fit dengan data, artinya penambahan variable *Return On Asset* (ROA), *Curent Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Income Smoothing* ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit.

#### Uji Multikolinieritas (Corellation Matrix)

Uji Multikolinieritas ini bermaksud menganalisis apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara varibel Independen didalam satu model regresi. Nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diperhatikan guna mengetahui apakah model regresi mengandung multikolinieritas atau tidak. Untuk menyimpulkan tidak ada multikolinieritas, digunakan nilai tolerace > 0,10 atau sama dengan nilai faktor variance inflation (VIF) < 10. Nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF) pada setiap variable pada studi ini tertera pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

		Tolerance	VIF
1	ROA	0.795	1.258
	CR	0.465	2.149
	DER	0.414	2.417

Berlandaskan hasil analisis diperhatikan besaran nilai tolerance serta variance inflating factor (VIF) guna menemukan keberadaan multikolinieritas. Hasil analisis memperlihatkan variabel ROA (X1) dengan nilai tolerance 0,795 serta nilai VIF 1,258, CR (X2) dengan nilai tolerance 0,465 dan nilai VIF sebesar 2,149, DER (X3) nilai torelance 0,414 serta nilai VIF 2,417. Berlandaskan hasil analisis, variabel independen telah sesuai dengan kriteria multikolinieritas sebab nilai torelance > 0,01 serta VIF < 10. Sehingga model regresi dalam studi ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

#### Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui tingkat korelasi antar masing-masing variabel dilakukan prosedur statistik yang disebut uji autokorelasi. Menemukan hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi merupakan tujuan dari uji autokorelasi. Apabila autokorelasi terjadi, hal ini disebut sebagai problem autokorelasi, sementara regresi yang cukup baik ialah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasi autokorelasi ialah melakukan uji durbin watson. Model regresi dikatakan bebas dari gejala autokorelasi ketika nilai DW berada di posisi  $du < dw < (4-du)$  sehingga diambil kesimpulan model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.289 <sup>a</sup>	.083	.026	.27862	1.8562

Berlandaskan hasil pengujian pada tabel 6 terlihat nilai durbin-watson yaitu 1,8562. Apabila dibandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan jumlah variabel yang digunakan sebanyak ( $k = 4$ ) dengan total sampel sebanyak 70 (14 perusahaan x 5 tahun) berdasarkan tabel diperoleh nilai  $dl = 1,4943$ ,  $du = 1,7351$  dan  $(4-du)$  sebesar 2,2649 dan nilai Durbin watsan yang diperoleh ialah 1,766. Regresi disebut baik ketika tidak terdapat autokorelasi, nilai tersebut ada diantara  $Du < DW < (4 - du)$  atau  $1,7351 < 1,8562 < 2,2649$ . Dengan demikian diambil kesimpulan pada model regresi studi ini terbebas dari autokorelasi. Berarti tidak terdapat kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya.

### Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square ialah modifikasi dari koefisien Cox and Snell's guna memastikan nilainya beragam dari 0 hingga 1. Hal ini diterapkan dengan membagi nilai Cox and Snell's R Square dengan nilai maksimumnya. Hasil dari Nagelkerke R Square dipaparkan dalam tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73.616 <sup>a</sup>	0.135	0.193

Berlandaskan tabel 8 nilai Nagelkerke R Square yakni 0,193 bermakna variabilitas variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen serta variabel moderasi ialah 19,3%, sementara sisanya 80,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian. Hasil Nagelkerke R Square bernilai 0,193 berartikan kemampuan variable independen (ROA, CR dan DER) dalam menjelaskan variable dependen (*Income Smoothing*) ialah 19,3% serta sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti.

Jika dibandingkan setelah pengecekan dengan memasukkan variable moderasi, terlihat bahwa variable moderasi memperkuat walaupun tidak begitu signifikan ditunjukkan pada table 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.793 <sup>a</sup>	.192	.276

Nilai Nagelkerke R Square yakni 0,276 maka berkesimpulan sumbangan pengaruh variable independen setelah dimasukkan variable moderasi terhadap variable dependen secara bersama-sama (simultan) sebesar 27.6% meningkat daripada sebelum dimasukkan interaksi antara variable independen ke variable moderasi. Terjadi peningkatan dari sebelum dimasukkan variable moderasi sebesar 19,3 % ke 27,6%, Hasil tersebut menunjukkan bahwa

ketika ditambahkan variable moderasi yaitu return saham dapat memperkuat pengaruh interaksi variable independen ke variable dependen. Hasil Nagelkerke R Square 0,276 memperlihatkan kemampuan variable independen (ROA, CR dan DER, Interaksi Return Saham dan ROA Terhadap *Income smoothing*, Interaksi Return Saham dan CR Terhadap *Income smoothing*, Interaksi Return Saham dan DER Terhadap *Income smoothing*) dalam menjelaskan variable dependen (*Income Smoothing*) ialah 27,6% kemudian sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti.

Koefisien Hasil Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Regresi logistik adalah bentuk khusus dimana variabel dependen bersifat binary. Hasil regresi logistik berfungsi untuk menguraikan output yang berkaitan dengan variabel independen serta dependen pada studi ini. Pengujian model regresi logistik bermaksud mengetahui hasil signifikansi setiap koefisien didalam regresi logistik, diterapkan model persamaan yang menyertakan semua variabel independen seperti dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-.379	.719	.278	1	.598	.685
	CR	5.500	2.119	6.735	1	.009	.004
	DER	4.587	1.787	6.587	1	.010	.010
	Constant	1.354	1.082	1.566	1	.211	3.873

Berlandaskan hasil pengujian regresi logistik, model regresi logistik dapat dibuat dengan memperhatikan nilai estimasi parameter dalam Variables in The Equation. Model regresi yang tersusun berlandaskan nilai estimasi parameter didalam Variables in The Equation yakni:

$$n \frac{p}{(1-p)} \text{Smoothing} = \beta_0 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Income Smoothing} = 1,354 - 0,379 \text{ ROA} - 5,500 \text{ CR} - 4,587 \text{ DER} + e$$

Analisis hipotesis diterapkan melalui perbandingan antara tingkat signifikansi (sig) terhadap tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yakni 5% atau 0,05. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diterapkan analisis dimana:

1. Nilai Intercept persamaan regresi diatas ialah 1,354 dengan nilai odds ratio 3,873. Hal ini bermakna peluang perusahaan melakukan praktik *Income Smoothing* adalah sebesar 3,873 kali dibandingkan peluang perusahaan tidak mengalami tidak melakukan praktik *Income Smoothing* dengan asumsi semua variable bebas memiliki nilai 0
2. Nilai odds ratio variable *Return On Asset* ialah 0,685 hal ini bermakna perusahaan dengan peningkatan *Return On Asset* lebih condong mempraktikkan *Income Smoothing* sebanyak 0,685 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami peningkatan Return On Asset. Dengan nilai koefisien -0,379 berartikan setiap penurunan satu satuan ROA akan mengurangi probabilitas praktik *Income Smoothing* 0,379 kali. Dengan tingkat Signifikan

Sebesar 0,598 (>0,05), hal ini menyebabkan hipotesis pertama ditolak, artinya *Return On Asset* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* (H0 Diterima)

3. Nilai odds ratio variable *Curent Ratio* sebesar 0,004 hal ini bermakna perusahaan dengan peningkatan *Curent Ratio* lebih condong mempraktikkan *Income Smoothing* sebanyak 0,004 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami peningkatan *Curent Ratio*. Dengan nilai koefisien sebesar 5,500 berartikan setiap kenaikan satu satuan CR akan meningkatkan probabilitas praktik *Income Smoothing* sebanyak 5,500 kali. Dengan Nilai Signifikan 0,009 (<0,05), Hal ini menyebabkan hipotesis kedua diterima, artinya *Curent Ratio* mempengaruhi *Income Smoothing* (H1 Diterima).
4. Nilai odds ratio variable *Debt to Equity Ratio* 0,010 hal ini berarti perusahaan yang mengalami peningkatan *Return On Asset* lebih condong mempraktikkan *Income Smoothing* sebanyak 0,010 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio*. Dengan nilai koefisien sebesar 4,587 berartikan setiap kenaikan satu satuan akan meningkatkan probabilitas praktik *Income Smoothing* sebanyak 4,587 kali. Dengan Nilai Signifikan 0,010 (<0,05) berkesimpulan hipotesis ketiga diterima, yang artinya *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Income Smoothing* (H1 Diterima).

#### Analisis Regresi Logistik dengan Moderated Regression Analysis

Regresi Logistik menerapkan Moterated regression Analsis (MRA) guna mengetahui gambaran mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Curent Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Income Smoothing* serta apakah variabel return saham mampu memoderasi Pengaruh *Return On Asset*, *Curent Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Income Smoothing*. Uji interaksi atau sering disebut Moderated Regression Analysis (MRA) ialah apliikasi khusus yangmana persamaaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel Independen)

Tabel 10. Hasil Uji MRA

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-.623	0.804	0.600	1	0.439	0.536
	CR	2.014	1.044	3.720	1	0.048	0.133
	DER	3.644	1.803	4.082	1	0.043	0.026
	M1	0.518	1.433	0.131	1	0.718	1.679
	M2	5.577	2.927	3.630	1	0.049	42.878
	M3	-4.589	7.455	0.379	1	0.538	0.010
	Constant	1.093	1.157	0.892	1	0.345	2.984

Berlandaskan hasil pengelolaan data diatas, dapat diperoleh hasil analisis logistic dengan moderasi adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + b_5X_1*Z + b_6X_2*Z + b_7X_3*Z e$$

$$\text{Income Smoothing} = 1,093 - 0,623 - 2,014 - 3,644$$

Nilai Intercept persamaan regresi diatas adalah sebesar 1,093. Hal ini bermakna apabila tidak ada perubahan variable Independen yakni *Return On Asset* (X1), *Curent Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), Variable Moderasi *Return* saham (Z) sebelumnya maka variable dependen yaitu *Income Smoothing* (Y) tetap bernilai 1,093. Nilai odds ratio variable

*Return On Asset* sebesar 0.536 hal ini bermakna perusahaan dengan kenaikan *Return On Asset* cenderung akan mempraktikkan *Income Smoothing* sebanyak 0.536 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami peningkatan *Return On Asset*. Dengan nilai koefisien -0,623 berartikan setiap penurunan satu satuan ROA akan menurunkan probabilitas praktik *Income Smoothing* sebanyak 0,623 kali. Dengan tingkat Signifikan Sebesar 0.439 ( $>0,05$ ), hal ini menyebabkan hipotesis pertama ditolak, artinya *Return On Asset* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* ( $H_0$  diterima). Nilai odds ratio variable *Curent Ratio* sebesar 0,026 hal ini bermakna perusahaan dengan kenaikan *Curent Ratio* lebih condong mempraktikkan *Income Smoothing* sebanyak 0,026 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami peningkatan *Curent Ratio*. Dengan nilai koefisien sebesar 3,644 berartikan setiap kenaikan satu satuan CR akan meningkatkan probabilitas praktik *Income Smoothing* sebanyak 3,644 kali. Dengan Nilai Signifikan 0.048 ( $<0,05$ ), Hal ini menyebabkan hipotesis kedua diterima, artinya *Curent Ratio* mempengaruhi *Income Smoothing* ( $H_1$  Diterima). Nilai odds ratio variable Debt to Equity Ratio sebesar 0,026 hal ini berarti perusahaan yang mengalami peningkatan *Return On Asset* lebih condong mempraktikkan *Income Smoothing* sebesar 0,026 kali lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami kenaikan Debt to Equity Ratio. Dengan nilai koefisien sebesar 3,644 berartikan setiap kenaikan satu satuan akan meningkatkan probabilitas praktik *Income Smoothing* sebanyak 3,644 kali. Dengan Nilai Signifikan 0.043 ( $<0,05$ ) berkesimpulan hipotesis ketiga diterima, bermakna Debt to Equity Ratio mempengaruhi *Income Smoothing* ( $H_1$  Diterima).

Diketahui koefisien regresi untuk variable moderasi *Return On Asset* dengan return saham bernilai positif 0,518. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada moderasi ROA dengan return saham maka *Income Smoothing* mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Sehingga bila terjadi moderasi ROA dengan return saham 1, maka *Income Smoothing* mengalami kenaikan sebanyak 0,518. Dengan tingkat Signifikan 0,718 ( $>0,05$ ) berkesimpulan ROA dimoderasi oleh Return Saham ( $X_1Z$ ) tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. ( $H_0$  Diterima).

Diketahui koefisien regresi untuk variable moderasi *Curent Ratio* dengan return saham bernilai positif 5,577. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada moderasi CR dengan return saham maka *Income Smoothing* mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Sehingga bila terjadi moderasi CR dengan return saham 1, maka *Income Smoothing* mengalami kenaikan sebanyak 5,577. Dengan nilai Signifikan 0,049 ( $<0,05$ ) berkesimpulan CR dimoderasi oleh Return Saham ( $X_2Z$ ) berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. ( $H_1$  Diterima).

Diketahui koefisien regresi untuk variable moderasi *Debt to Equity Ratio* dengan return saham bernilai negative -4,589. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada moderasi CR dengan return saham maka *Income Smoothing* mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Sehingga bila terjadi moderasi DER dengan return saham 1, maka *Income Smoothing* mengalami kenaikan sebanyak -4,589. Dengan nilai Signifikan 0.538 ( $>0,05$ ) berkesimpulan DER dimoderasi oleh Return Saham ( $X_3Z$ ) tidak mempengaruhi *Income Smoothing*. ( $H_5$  Diterima).

### **Return On Asset Tidak Berpengaruh terhadap Income Smoothing**

Hasil studi ini memperlihatkan variable independen  $X_1$  yaitu *Return On Asset*. *Return On Asset* pada hasil pengelolaan data analisis deskriptif didapat nilai rata-rata -1,1724 lebih tinggi dari nilai standar deviasi -1,4979 Dengan demikian, data studi ini terdistribusi normal. Apabila data tidak normal, nilai standar deviasi seharusnya lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Sementara pada nilai minimum ROA -3,00 Dan nilai maksimum -0,38. Yangmana dalam pengujian studi ini berdistribusi normal. Berlandaskan nilai signifikansi dalam penelitian Variabel ROA (X1) memiliki Nilai Sig. 0.439 ( $>0,05$ ). menyebabkan  $H_0$  diterima sedangkan  $H_a$  ditolak berkesimpulan ROA tidak mempengaruhi *Income Smoothing*. Hasil studi yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan dari ROA terhadap *income smoothing* dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa keputusan untuk melakukan perataan laba didorong oleh faktor-faktor lain selain kinerja operasional. Meskipun perusahaan menunjukkan peningkatan efisiensi dan kinerja yang diukur oleh ROA, mereka masih terlibat dalam perataan laba untuk tujuan lain seperti stabilitas laporan keuangan, pengelolaan persepsi investor, dan strategi manajerial. Berlandaskan asumsi manajemen berpendapat bahwa investor tidak memperhatikan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari sumber daya yang dimilikinya. Karena investor mengakui bahwa jumlah sumber daya yang dimiliki tidak dipengaruhi oleh laba perusahaan yang mengalami kenaikan secara bertahap maupun laba perusahaan yang berfluktuasi serta sangat berisiko. Investor terutama berfokus pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan, bukan pada ratio return of assets nya. Faktanya, investor berasumsi keuntungan yang konstan kemungkinan hasil dari *income smoothing* tidak mencerminkan keuntungan yang sebenarnya menyebabkan investor tidak menerapkan return on assets. *Income Smoothing* bisa dikaitkan dengan agency cost yangmana teori ini menyatakan terdapat perbedaan informasi antara Manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Prastiwi, S., and Prabowo, A. A. 2022) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara ROA pada *Income Smoothing*.

### **Curent Ratio Berpengaruh terhadap Income Smoothing**

Hasil studi ini menunjukkan variable independen X2 yaitu Curent Ratio. Hasil pengelolaan data analisis deskriptif Curent Ratio didapat nilai rata-rata 0,3600 lebih tinggi daripada nilai standar deviasi 0,28152 Dengan demikian, data studi ini berdistribusi normal. Apabila data tidak normal nilai standar deviasi seharusnya lebih tinggi daripada nilai rata-rata. Sementara pada nilai minimum CR -0,14 Dan nilai maksimum 1,10. Yang mana dalam pengolahan studi ini terdistribusi normal. Berlandaskan nilai signifikansi dalam penelitian variabel CR (X2) memiliki Nilai Sig. 0.048 ( $>0,05$ ). menyebabkan  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima berkesimpulan CR (X2) mempengaruhi *Income Smoothing*. Manajemen perusahaan di sektor Food and Beverages menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Penurunan CR dapat meningkatkan tekanan ini, sehingga mendorong manajemen untuk menerapkan *income smoothing*. Praktik ini bertujuan menjaga kepercayaan pasar serta memastikan akses terhadap sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan. Data menunjukkan bahwa dari 9 perusahaan di sub sektor Food and Beverages dalam daftar BEI, semuanya melakukan praktik perataan laba. Hal ini menyatakan fenomena *income smoothing* bukan hanya teori, tetapi juga praktik yang terjadi di lapangan. Praktik ini membantu perusahaan untuk memberikan kesan stabilitas dalam kondisi dimana CR menurun, dan ini terlihat dari data penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan CR pada *income smoothing*. Hasil studi ini selaras dengan (Ridwan, R., and Fransiska, F. 2020) menyimpulkan hasil CR memberi pengaruh positif signifikan pada praktik *Income Smoothing*.

### **Debt to Equity Ratio Berpegaruh terhadap Income Smoothing**

Hasil studi ini menunjukkan variable independen X3 yakni Debt to Equity Ratio. Debt to Equity Ratio pada hasil pengelolaan data analisis deskriptif dapat didapat nilai rata-rata -0,2902 lebih tinggi daripada nilai standar deviasi -0,34404. Dengan demikian, pada studi ini data berdistribusi normal. Apabila data tidak normal, nilai standar deviasi seharusnya lebih besar daripada nilai rata-rata. Sementara ada nilai minimum DER -1,19 Dan nilai maksimum 0,18. Yangmana pada pengolahan studi ini terdistribusi normal. Berlandaskan nilai signifikansi dalam penelitian variabel DER (X3) memiliki Nilai Sig. 0.043 ( $>0,05$ ). menyebabkan  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima berkesimpulan DER (X3) mempengaruhi *Income Smoothing*. Manajemen menggunakan praktik *income smoothing* sebagai strategi untuk menunjukkan stabilitas laba, yang dapat membantu mengurangi volatilitas dalam laporan keuangan. Dengan stabilisasi laba, perusahaan dapat menampilkan kinerja yang konsisten dan mengurangi dampak negatif dari kenaikan DER. Ini bisa meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga harga saham tetap stabil. Data menunjukkan bahwa dari 9 perusahaan di sub sektor *Food and Beverages* dalam daftar BEI, semuanya melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut menyatakan bahwa *income smoothing* ialah fenomena yang lazim terjadi di sektor ini. Kenaikan DER, yang mencerminkan peningkatan risiko keuangan, mendorong manajemen meratakan laba supaya tampak lebih stabil dan mengurangi dampak negatif terhadap persepsi risiko perusahaan. Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* pada *Income Smoothing*. Hal ini selaras dengan hasil studi sebelumnya oleh (Saputri, E., and Febyansyah, A. 2023) yang menyimpulkan bahwa DER mempengaruhi secara positif signifikan pada praktik *Income Smoothing*.

### **Return saham tidak mampu memoderasi hubungan Return On Asset terhadap Income Smoothing.**

Dari hasil nilai signifikansi variabel interaksi antara *Return On Asset* dengan Return saham ialah 0,718 ( $>0,05$ ). Oleh sebab itu, diambil kesimpulan variabel Return saham (Z) tidak Mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh Variabel ROA terhadap *Income Smoothing*. Terdapat berbagai factor salah satunya adalah factor eksternal. Return saham yang fluktuatif mencerminkan ketidakpastian di pasar saham dan bisa disebabkan oleh banyak faktor eksternal di antaranya kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta sentimen pasar. Volatilitas ini membuat return saham kurang dapat diandalkan sebagai faktor moderasi yang stabil untuk ROA dalam hubungannya dengan *income smoothing*. Karena fluktuasi ini, investor lebih fokus pada kinerja jangka pendek dan reaksi pasar terhadap berita atau peristiwa tertentu, daripada pada praktik-praktik akuntansi perusahaan seperti *income smoothing* (Firza, S. U., 2022). *Income smoothing* lebih digunakan ketika manajemen berusaha mengurangi fluktuasi dalam laporan laba untuk menarik dan mempertahankan investor yang mencari stabilitas, namun ini tidak terjadi jika investor tidak dipengaruhi oleh ROA yang cenderung naik. Selama periode 2019-2023, sektor manufaktur menghadapi berbagai tantangan seperti perang dagang, pandemi COVID-19, dan gangguan rantai pasok. Faktor-faktor ini bisa mempengaruhi return saham secara signifikan dan menambah ketidakpastian. Ketidakpastian eksternal ini bisa membuat hubungan antara ROA yang cenderung naik dan praktik *income smoothing* menjadi kurang jelas, karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor makroekonomi daripada metrik kinerja internal perusahaan seperti ROA. Perusahaan di sektor manufaktur mematuhi standar akuntansi yang ketat, yang

membatasi sejauh mana mereka bisa menggunakan *income smoothing*. Dengan demikian, meskipun ROA meningkat, praktik *income smoothing* tidak banyak digunakan karena pertimbangan regulasi.

### **Return saham mampu memoderasi hubungan *Curent Ratio* terhadap *Income Smoothing*.**

Dari hasil nilai signifikansi variabel interaksi antara *Curent Ratio* dengan Return saham ialah 0,049 ( $<0,05$ ). Oleh sebab itu, diambil kesimpulan variabel *Curent Ratio* (Z) dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh Variabel ROA terhadap *Income Smoothing*. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,276 sehingga diambil kesimpulan sumbangan pengaruh variable independen setelah dimasukkan variable moderasi terhadap variable dependen secara bersama-sama (simultan) sebesar 27.6% meningkat daripada sebelum dimasukkan interaksi antara variable independen ke variable moderasi. Terjadi peningkatan dari sebelum dimasukkan variable moderasi sebesar 19,3 % ke 27,6%, Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika ditambahkan variable moderasi yaitu return saham dapat memperkuat pengaruh interaksi variable independen ke variable dependen. CR adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. CR yang menurun menunjukkan penurunan likuiditas perusahaan. *Income smoothing* adalah praktik akuntansi dimana perusahaan mencoba untuk menstabilkan fluktuasi laba dari tahun ke tahun untuk memberikan kesan kinerja keuangan yang stabil. Return saham mengukur keuntungan maupun kerugian yang didapat investor dari investasi saham mereka pada periode waktu tertentu. Return saham yang fluktuatif menunjukkan volatilitas dalam keuntungan atau kerugian investasi. Dalam kondisi pasar yang tidak pasti, perusahaan merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang stabil untuk mempertahankan kepercayaan investor. Penurunan CR dapat memberikan sinyal negatif tentang kesehatan keuangan perusahaan, dan praktik *income smoothing* dapat digunakan untuk menyeimbangkan persepsi ini dengan menstabilkan laporan laba. Manajemen melihat *income smoothing* sebagai strategi untuk mengurangi volatilitas laporan keuangan, terutama ketika return saham menunjukkan fluktuasi yang tinggi. Dengan *income smoothing*, perusahaan mencoba untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol atas kinerja keuangan mereka meskipun ada tantangan likuiditas dan volatilitas pasar. Hasil pengujian tersebut menunjukkan hasil penelitian baru bahwa return saham mampu memperkuat pengaruh hubungan antara CR terhadap *Income Smoothing*.

### **Return saham tidak mampu memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Income Smoothing*.**

Dari hasil nilai signifikansi variabel interaksi antara *Debt to Equity Ratio* dengan Return saham ialah 0,538 ( $>0,05$ ). Dengan demikian diambil kesimpulan variabel *Debt to Equity Ratio* (Z) tidak mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh Variabel DER terhadap *Income Smoothing*. DER adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi pembiayaan perusahaan yang bersumber dari hutang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan leverage untuk membiayai asetnya. *Income smoothing* adalah praktik akuntansi dimana perusahaan mencoba untuk menstabilkan fluktuasi laba dari tahun ke tahun untuk memberikan kesan kinerja keuangan yang stabil. Return saham mengukur keuntungan atau kerugian yang didapatkan investor dari investasi saham mereka pada periode waktu tertentu. Return saham yang fluktuatif menunjukkan

volatilitas dalam keuntungan atau kerugian investasi. Meskipun DER yang tinggi menunjukkan penggunaan hutang yang lebih besar, hal ini tidak selalu berdampak langsung pada praktik *income smoothing*. Perusahaan lebih fokus pada pengelolaan arus kas dan pembayaran bunga daripada melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan DER tinggi berada di bawah tekanan dari kreditur untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepatuhan terhadap perjanjian kredit. Fokus manajemen lebih pada pemenuhan persyaratan kredit daripada melakukan *income smoothing*. Sektor manufaktur menghadapi tantangan khusus selama periode 2019-2023, termasuk dampak dari perang dagang, pandemi COVID-19, dan gangguan rantai pasok. Tantangan ini lebih mempengaruhi keputusan strategis dan operasional perusahaan daripada keputusan akuntansi seperti *income smoothing*. Meskipun return saham yang fluktuatif dapat mempengaruhi persepsi investor, efek moderasi ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi hubungan antara DER dan *income smoothing*. Investor lebih fokus pada indikator kinerja lain yang lebih langsung terkait dengan profitabilitas dan arus kas.

### **Simpulan**

Berlandaskan hasil studi juga pembahasan yang telah dijabarkan terkait dampak Return On Asset, Current Ratio, juga Debt to Equity Ratio kepada *Income Smoothing* di dalam sub sector Food and Beverages tahun 2019-2023 sehingga bisa diperoleh kesimpulan (1) Return On Asset tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. (2) Current Ratio berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. (3) Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. (4) Return saham tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan Return On Asset kepada *Income Smoothing*. (5) Return saham mampu memoderasi atau memperkuat hubungan Current Ratio terhadap *Income Smoothing*. (6) Return saham tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan Debt to Equity Ratio kepada *Income Smoothing*.

### **Referensi**

- Adeliani, H., & Roosdiana. (2022). Pengaruh Return On Asset, Dividend Payout Ratio Dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*.
- Adigbole, S. A., & Olorede, T. E. (2021). Income Smoothing And Firm Value In. *Asian Journal Of Accounting Research*, 296-298.
- Al-Najjar, B., & Taylor, P. (2008). The Relationship Between Capital Structure And Ownership Structure: New Evidence From Jordanian Panel Data. *Managerial Finance*.
- Alzoubi, E. (2016). Ownership Structure And Earnings Management :Evidence From Jordan. *International Journal Of Accounting And Information Management*.
- Amalia, H., & Dillak, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 88-89.
- Andelina, M. (2017). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empirik Pada Skpd Kabupaten Demak). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat)*.
- Angelina, E., & Munandar, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 2549-2284.
- Asness, C., Moskowitz, T., & Pedersen, L. (2013). Value And Momentum Everywhere. *The Journal Of Finance*.

- Azis, M., S, M., & Nadir, M. (2015). *Investment Management : Fundamental, Technical, Investor Behavior And Stock Return*. Deepublish.
- Barkadehi, H., & Mirbargkar, S. (2017). *The Role Of Ownership In The Earning Quality : Evidence From Listed Firms Of Tehran Stock Exchange. . International Journal Of Economic Perspective*.
- Besley, Scott, Essentials, B., & F., E. (2008). *Essentials Of Managerial Finance*. United States Of America: Thomson South-Western.
- Bidleman, C. (1973). *Income Smoothing : The Role Of Management*. (Vol. 4).
- Brigham, & Houston, J. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 8 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhan, M. C., & Malau, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 26-43.
- Darmadji, Tjiptono, & Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga. .* Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi Dan Pemegang Saham)*.
- Eckel, N. (1981). *The Smoothing Hypothesis Revisited*.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan, Cetakan Keempat*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Firza, S. U. (2022). Indikasi Perataan Laba Dari Rasio Keuangan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 1(1), 15-18.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Hariato, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Uwks, Liability Jurnal Akuntansi*.
- Hasanuh, N. (2011). *Akuntansi Dasar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasran, & Gupta, K. (2023, February). *Cips Indonesia*. Diambil Kembali Dari <https://www.cips-indonesia.org/>
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Business*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Hidayah, Y. N., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Net Profit. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 98-111.
- Husnan, S. (2002). *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Amp Ykpn.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal. Universitas Negeri Semarang*.
- Ismail. (2019). *Akuntansi Bank*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Khodijah, S., & Huda, S. (2023). Pengaruh Csr Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Edunomic : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 138-174.

- Khzer, K. A., & Sabir Jaf, D. A. (2023). The Role Of Income Smoothing On. *3c Empresa. Investigación Y Pensamiento Crítico*, 52(12), 2254-3376.
- Kieso, W. K. (2010). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari, Y. (2018). Pengaruh Likuiditas, Investment Opportunity Set(Ios), Pertumbuhan Laba, Leverage, Dan Ukuranperusahaan Terhadap Kualitas Laba . *Eprints Perbanas*.
- Kurniawati, L., & Chusnah, F. N. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Repository Stei Jakarta*.
- Murniati, T., Rupa, I. W., & Sastri, I. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *E-Journal Warmadewa*.
- Prastiwi, S., & Prabowo , A. A. (2022). The Effect Of Roa, Roe, Npm And Company Age On Income. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4(1), 53-58.
- Saputri, E., & Febyansyah , A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komite Audit Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2748-2761.
- Sari, V. Y., Setiono, H., & Nugroho, T. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan. *Mufakat : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 691-702.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition* . United States : Canada Cataloguing.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*.
- Suartini, S., & Sulistiyo, H. (2017). *Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa Dan Praktikan*. Mitra Wacana Media.
- Subramanyam, K., & Wild, J. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 Buku I Dan Ii*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, H., Hasanuh, N., & Suartini , S. (2020). *Teknik Menelusuri Dan Memahami Artikel Ilmiah Di Jurnal Nasional Dan Internasional*. Absolute Media.
- Wijaya, H., Mauren, & Cahyadi, H. (2020). Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 250-265.
- Wijayanti, T. (2012). *Marketing Plan Dalam Bisnis Second Edition*. Jakarta: Pt Elex Media Computindo.
- Wira, D. (2014). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Exceed.
- Www.Idx.Co.Id*. (T.Thn.). Diambil Kembali Dari [Https://Www.Idx.Co.Id](https://Www.Idx.Co.Id)
- Yulianasari, T., & Noor, A. (2023). Analisis Pengaruh Roa, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Struktur. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25 (3), 579-585.